

## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DALAM KUMPULAN

#### CERPEN *LUKISAN KALIGRAFI*

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya haruslah dengan menganalisis karya sastra tersebut. Dalam analisis ini karya sastra diuraikan sesuai dengan unsur-unsur pembentuknya. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu adalah sebuah karya yang utuh. Disamping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan hubungan antara keseluruhannya.

Karya sastra sendiri bila dilihat dari sisi komunikasi terdiri dari tiga unsur, yaitu pengarang, teks, dan pembaca. Begitu juga dalam dakwah islam terdapat tiga unsur yaitu Da'i, Pesan Dakwah dan Mad'u. Ketiga komponen ini secara substansinya sama dengan ketiga komponen pada teori komunikasi dalam konteks sastra. Dimana pengarang diposisikan sebagai Da'i, teks sastra diposisikan sebagai pesan dakwah, dan pembaca diposisikan sebagai mad'u. Melalui karya sastra seorang mad'u bisa menyampaikan pesan dakwahnya melalui tulisannya. Sehingga seorang pembaca dapat mengetahui apa maksud dan tujuan dari sipenulis karya sastra.

Dari uraian diatas dapat dimunculkan pertanyaan bagaimana nilai-nilai dakwah islam dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi? Untuk mengetahui kandungan dakwah Islam dari kumpulan cerpen tersebut kita dapat menilik dari

dua segi. Yaitu dari segi tema atau isi cerita, dan kedua dari segi teks atau dialog yang ditampilkan.

Kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi terdapat 15 judul cerpen. Dari 15 cerpen tersebut, penulis mencoba memaparkan nilai-nilai dakwah Islam. Agar terdapat gambaran yang jelas mengenai beberapa nilai-nilai dakwah Islam tersebut, berikut analisis judul-perjudul dan butir-perbutir dari ke 15 judul cerpen tersebut.

#### A. Analisis Perjudul

##### 1. Gus Jakfar

Cerpen Gus Jakfar merupakan cerpen pertama Gus Mus yang diterbitkan di harian Kompas pada tahun 2002. Cerpen tersebut mendapat respon positif dari berbagai kalangan seperti pelajar, kiai dan orang awam. Gus Mus memang mengemas cerpen tersebut dengan bahasa yang jelas dan dapat dipahami semua kalangan. Oleh karena itu cerpen Gus Jakfar sangat diminati dan dalam harian Kompas merupakan cerpen terfavorit kala itu.

Dalam cerpen Gus Jakfar mengandung tema Manusia tidak boleh Mendahului Takdir Allah. Dalam tema ini ada seseorang yang mempunyai keahlian bisa membaca takdir Allah orang itu adalah Gus Jakfar. Setiap ramalan Gus Jakfar diyakini oleh masyarakat di desa itu sebagai takdir yang akan dtimpunya. Padahal jelas sekali bahwasahnya seorang muslim harus mengimani bahwa Allah-lah yang menentukan qodho dan qodar (ketentuan dan kepastian) kepada makhluknya, baik

ketentuan hal yang baik maupun hal yang buruk, dan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sesungguhnya semua yang terjadi pada manusia dan segala sesuatu didunia ini telah menjadi takdir-Nya.<sup>75</sup>

Dalam firman Allah dijelaskan bahwa:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ  
مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأََهَا إِنَّ ذَكَرَكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Yang artinya “ *tiada musibah yang menimpa dibumi dan tidak pula pada dirimu, melainkan tertulis dalam kitab sebelumnya kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu di sisi Allah sangat mudah ( QS. Al-Hadid (57): 22)*<sup>76</sup>

Sesungguhnya takdir tidak dapat diketahui oleh manusia. oleh karena itu, Allah menurunkan contoh-contoh perilaku rasul-Nya dan para ummatnya, agar manusia dapat mengambil pelajaran dan selalu dapat ikhtiar menuju kearah kebaikan dan meninggalkan keburukan, serta selalu optimis mencari keberuntungan dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah:

فَاعِذَا قُضِيََتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>75</sup> Choirul Anam Al-Kadiri, *8 langkah mencapai ma'rifatullah*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 183.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 183

Yang artinya “ *maka apabila telah ditunaikan shalat, maka hendaklah kamu bertebaran dimuka bumi dan carilah karunia dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. (Al-Jumu’ah: 10)*”<sup>77</sup>:

Dengan demikian, takdir seorang manusia sudah ditentukan oleh sang maha kuasa sejak lahir. Oleh karena itu sesama manusia tidak patut untuk mendahului takdir yang ditentukan oleh Allah. Demikian pula Allah bisa menulis takdir juga bisa menghapus takdir seseorang baik itu baik ataupun buruk. Tergantung ikhtiyar dan amal ibadahnya selama ia hidup di dunia.

Demikianlah analisis cerpen Gus Jakfar menurut tema. Dan selanjutnya penulis akan menganalisis menurut dialog dalam cerpen tersebut.

Berikut beberapa dialog yang mengandung nilai keimanan dalam cerpen yang berjudul Gus Jakfar:

“.....matanya itu lho sekilas saja beliau melihat kening seseorang, kok langsung bisa melihat rahasianya yang tersembunyi.....”<sup>78</sup>

Dialog diatas menceritakan seseorang yang ahli dalam meramal takdir seseorang seolah-olah dialah yang menentukan takdir seseorang kala itu. akan tetapi takdir yang telah diramal Gus Jakfar memang sebagian besar benar terjadi. Sehingga masyarakat kala itu sangat mempercayai apapun yang telah diramal oleh Gus Jakfar. Dengan demikian siapapun yang bertemu Gus Jakfar dalam hatinya merasa

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 184.

<sup>78</sup> A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, ( Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 2.

takut dan menghindar jikalau takdirnya akan dibaca oleh Gus Jakfar dan akan menjadi kenyataan.

“.....kang saya lihat hidung sampean kok sudah bengkok? Sudah capek menghirup nafas ya? Lho ternyata besoknya Kang Kadar meninggal dunia.....”<sup>79</sup>

Gus Jakfar memang diberi anugerah oleh Allah Swt dengan keahliannya meramal takdir seseorang. Akan tetapi anugrah tersebut juga bisa menjadi cobaan. Dengan meramal kematian seseorang seperti dialog diatas, Gus Jakfar juga dengan tidak sengaja mendahului takdir Allah Swt meskipun memang takdir yang dia ramal itu selalu benar. Akan tetapi hal tersebut perlu dihati-hati dalam kehidupan bermasyarakat. Anugerah dari Allah sebaiknya digunakan untuk hal-hal yang positif dan juga kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan sesama.

“.....nggak tahunya beliau sedang membaca tanda pada diri Kang Kandar.....”<sup>80</sup>

Dengan membaca takdir seseorang secara tidak langsung sesungguhnya dia sudah berburuk sangka atau berbaik sangka kepada seseorang. Jikalau yang dibaca itu takdir baik memang membawa kabar gembira bagi orang yang dibaca. Namun tidak semua takdir yang dibaca Gus Jakfar adalah takdir baik. Oleh sebab itu dengan membaca takdir seseorang maka secara tidak langsung dia telah bersudzon terhadap orang yang diramal takdirnya.

---

<sup>79</sup> *ibid*

<sup>80</sup> *ibid*

“.....wah saku sampean kok mondol-mondol dapat proyek besar ya?.....”<sup>81</sup>

Dialog diatas memang sebuah ramalan takdir yang membawa kabar gembira. Dengan meramalkan kabar baik terhadap seseorang Gus Jakfar juga secara tidak langsung mengajak orang tersebut untuk berkhushnudzon kepada Allah Swt. Dengan demikian Gus Jakfar telah memberi kabar gembira dan menyenangkan hati seseorang.

“.....tapi, Gus Jakfar memang luar biasa, kata Mas Bambang, pegawai Pemda yang sering mengikuti pengajian subuh Kiai Shaleh....”<sup>82</sup>

Dialog tersebut menerangkan bahwa kepercayaan masyarakat kala itu kepada Gus Jakfar memang sangat kental, artinya apapun yang diramalkan Gus Jakfar kepada masyarakat diyakini sebagai takdirnya.. Sehingga masyarakat kala itu sampai takut bertemu dengan Gus Jakfar karena khawatir akan dibaca takdirnya. Dengan demikian kepercayaan seseorang kala itu masih percaya dengan ramalan manusia. Padahal jelas diterangkan bahwsanya seorang muslim harus mempercayai rukun iman. Dalam hal ini yaitu iman kepada Allah yang menentukan takdir setiap manusia. oleh karena itu dalam dialog ini terdapat pesan bahwa seorang muslim harus mempercayai takdir Allah. Seorang muslim juga harus tidak mudah percaya terhadap ramalan sesama

---

<sup>81</sup> *Ibid*

<sup>82</sup> *ibid*

manusia. Karena sesungguhnya Allah menentukan takdir setiap manusia sejak dalam kandungan.

“....saya melihat di kening beliau yang lapang ada tanda yang jelas sekali, seolah-olah saya membaca tulisan dengan huruf yang cukup besar dan berbunyi ‘Ahli Neraka’....”<sup>83</sup>

Dari sekian banyak ramalan Gus Jakfar yang benar adanya, ada sebuah peristiwa yang menjadikan ramalan yang ada difikirannya itu tidak benar adanya. Gus Jakfar melihat tanda ahli neraka di kening seorang kiai yang memang kiai tersebut merupakan wali Allah Swt. Namanya Kiai Tawakkal. Dalam kejadian itu menjadikan Gus Jakfar berhenti untuk meramal takdir apapun dari seseorang. Karena memang kiai tawakkal sudah berpesan yang intinya melaarang Gus Jakfar meramal takdir seseorang. Sehingga sampai saat ini Gus Jakfar pun tidak lagi meramal takdir seseorang.

Dialog tersebut menerangkan seseorang yang sedang berprasangka buruk terhadap sesamanya atau su'udzon. Padahal jelas diterangkan bahwa seorang muslim tidak patut untuk bersu'udzon kepada sesama muslim. Dalam hal ini menurut analisa penulis Gus Mus hendak memberikan pesan bahwa tidak boleh berprasangka buruk terhadap sesama manusia. Karena memang sesuatu yang dianggap buruk belum tentu buruk dan yang dianggap baik belum tentu baik. Oleh karena itu dalam firman Allah dijelaskan bahwa:

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm 6.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ  
 شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya: “ Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqoroh : 216).

“....namanya Kiai Tawakkal...”<sup>84</sup>

Dari nama tawakkal maksud Gus Mus menulis nama tawakkal sendiri itu karena ingin berpesan seseorang harus bertawakkal kepada Allah. Tawakkal sendiri mengandung arti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.<sup>85</sup> Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam dialog diatas terdapat pesan seseorang harus senantiasa beertawakkal kepada Allah di manapun dan kapanpun ia berada.

Dari sekian banyak dialog yang mengandung nilai keimanan, ada satu dialog yang mengandung nilai moral. Dialog tersebut ialah

“.....cobaan yang berupa anugerah tidak kalah gawatnya dibanding cobaan yang berupa penderitaan....”<sup>86</sup>

Anugerah merupakan karunia yang diberikan Allah Swt kepada hambanya yang taat. Namun tidak jarang manusia menyalahgunakan

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm 5.

<sup>85</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/tawakal=id.>, diakses pada tanggal 22 mei 2019, 09:32.

<sup>86</sup> Kh. Ahmad Mustofa Bisri, *Op.Cit.*, hlm 11



anugerah tersebut sehingga anugerah tersebut berubah menjadi cobaan. Akan tetapi jika anugerah tersebut digunakan disertai etika moral dan perilaku yang baik maka anugerah tersebut akan berbuah hikmah yang baik. Untuk itu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada hambanya memang harus disertai etika moral yang baik. Agar siapapun yang bersosial dengannya tidak merasa dirugikan. Begitu pula sebaliknya siapapun yang bergaul dengan orang yang diberi kelebihan atau anugerah akan merasa nyaman dan terjadi kerukunan antar umat beragama.

Dengan demikian dalam cerpen yang berjudul Gus Jakfar terdapat nilai keimanan dan nilai moral. Adapun nilai keimanan yaitu iman kepada Allah, dan iman kepada qodho dan qodar. Bahwasanya Allah sudah menentukan takdir manusia sejak di dalam kandungan. Oleh karena itu sesama manusia tidak boleh membaca takdir orang lain dan juga kita harus mempercayai bahwa Allah-lah yang menentukan takdir kita. Selain itu dalam cerpen Gus Jakfar juga mengandung nilai ketaqwaan bahwasanya manusia harus senantiasa bertawakkal kepada Allah dimanapun dan kapanpun, serta tidak boleh bersu'udzon terhadap orang lain. Karena yang dianggap baik belum tentu baik, dan yang dianggap buruk belum tentu buruk.

## 2. Gus Muslih

Dalam cerpen yang berjudul Gus Muslih terdapat tema Akhlak Harus Kita Jaga kepada Siapa Saja, Kapan Saja, dan Di mana Saja. Menurut Ibrahim Anis akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>87</sup> Dengan demikian dalam cerpen ini yang menjadi persoalan ialah ada seorang kiai yang memelihara anjing. Padahal jelas sekali bahwa anjing adalah hewan yang najis. Oleh karena itu masyarakat sempat memandang bahwa kiai itu sudah sesat karena sudah memelihara anjing. Padahal masyarakat tidak tau apa penyebab kiai itu memelihara anjing. Dalam cerita Kiai yang memelihara anjing terdapat pesan bahwa akhlak harus dijaga terhadap siapa saja sekalipun itu akhlak kepada hewan.

Selain akhlak kepada hewan harus dijaga, dalam cerpen ini terdapat juga pesan bahwa sesama ummat muslim itu bersaudara dan harus saling menjaga akhlak. Dalam hal ini yang menjadi persoalan ialah adanya perbedaan pendapat dan saling berpecah belah antara golongan muda dan golongan tua pada cerpen ini. Padahal jelas bahwa sesama muslim itu seharusnya memang bersaudara ibarat satu bangunan. Dalam firman Allah dijelaskan:

---

<sup>87</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 3.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Yang artinya “orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu, damaikanlah perbaiklah hubungan antara kedua saudara itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat : 10)<sup>88</sup>

Berikut dialog yang mengandung nilai moral dan akhlak antara lain:

Dalam dialog “...untuk itu, Gus Muslih Punya Jawaban yang cukup telak....”

Menerangkan bahwa akhlak harus dijaga kepda orang yang lebih tua dari kita.<sup>89</sup> Dalam dialog ini terdapat pesan bahwa sebagai orang muda sudah seharusnya menghormati orang yang lebih tua. Oleh karena itu setiap sikap kita harus kita tata dan etika moral kita juga harus tetap dijaga kepada siapapun. Termasuk kepada seseorang yang tidak kita kenal sekalipun. Dengan demikian dalam dialog diatas terdapat nilai kesopanan.

Dalam dialog “.... lihatlah itu tokoh yang kalian anggap kiai pembaharu itu! dia bukan hanya nyeleweng dari ajaran-ajaran orang-orang tua, bahkan telah berani melanggar adat keluarganya sendiri. Kalian kan tahu malaikat tidak akan masuk kerumah orang yang memelihara anjing....”<sup>90</sup>

Dalam dialog diatas terdapat pesan bahwa seseorang tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang lain. Karena sudah dijelaskan

<sup>88</sup> Dr. H. Zubaidi, M.Pd, *Akhlik dan Tasawuf*, (Jokjakarta: Lingkar Media, 2015), hlm. 7.

<sup>89</sup> A. Mustofa Bisri, *op.cit.*, hlm. 14.

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm 16.

dalam sebuah hadis menerangkan yang artinya: jauhilah sifat berprasangka karena sifat berprasangka itu adalah sedusta-dusta pembicaraan. Dan janganlah kamu mencari kesalahan, memata-matai, janganlah kamu belakang-membelakangi dan janganlah kamu banci-bencian. Dan hendaklah kamu semua wahai hamba-hamba Allah bersaudara. (HR. Bukhori)<sup>91</sup>.

“.....aku gendong anak anjing iti dan ku bawa naik mobil.....”<sup>92</sup>

Dari penggalan dialog diatas menerangkan bahwa akhlak harus dijaga kepada siapapun sekalipun itu kepada anjing. Karena memang pada dasarnya anjing merupakan hewan yang juga makhluk ciptaan Allah Swt. Sudah seharusnya kita sebagai ummat islam menolong sesama makhluk yang memang sangat membutuhkan bantuan kita tanpa melihat fisik ataupun rupa.

Dengan demikian dalam cerpen ini terdapat dua nilai dakwah yaitu nilai kesopanan, bahwasanya akhlak harus dijalankan kepada siapa saja, kapan saja, dimana saja, dan nilai keimanan bahwa seseorang tidak boleh berburuk sangka kepada orang lain. Karena bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

### 3. Amplop Abu-abu

Cerpen ini merupakan cerpen Gus Mus yang belum pernah diterbitkan. Namun cerpen ini memuat tema Manusia Tidaklah Sempurna, Makadari itu Manusia Harus Menerima Nasehat dari Orang

<sup>91</sup> <https://m.facebook.com/notes/nugie-saputra/buruk-sangka-larangan-dan-akibat-dari-suudzon/=id=ID> diakses pada tanggal 26 mei 2019 pukul 21.30

<sup>92</sup> Kh. Ahmad Musthofa Bisri, Op.Cit., hlm. 18.

Lain. Tema tersebut menceritakan seorang mubaligh atau penceramah yang sering mendapatkan nasehat dari pendengarnya lewat sebuah amplop. Namun sering kali amplop tersebut tidak dibuka dan juga tidak dibaca oleh mubaligh itu. padahal amplop tersebut berisi sebuah nasehat yang baik kepada mubaligh itu.

Dari tema cerpen ini terdapat pesan bahwasanya seseorang tidak sempurna makadari itu harus mau menerima nasehat orang lain selagi itu nasehat yang baik. Karena memang nasehat merupakan salah satu metode dakwah yang paling efektif. Melalui nasehat sesama muslim telah menolong muslim yang lain dari kesesatan. Tentunya dengan memberikan nasehat yang baik pula. Dengan demikian apabila seorang menasehati orang lain maka dia telah menolong orang itu dari kesesatan. Karena islam mengajarkan bahwa seorang muslim kepada muslim lain haruslah tolong menolong dalam hal kebaikan dan jangan tolong menolong dalam hal keburukan. Sesuai firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya: *dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. ( Al-Maidah: 2)*<sup>93</sup>

<sup>93</sup> <https://almanhaj.or.id/2800-perintah-untuk-saling-menolong-dalam-mewujudkan-kebaikan-dan-ketakwaan.html&hl=id-ID> diakses pada 26 mei 2019 pukul 21.45.

Dengan demikian dalam cerpen yang berjudul Amplop Abu-abu terdapat nilai sosial. Yang mana manusia harus saling menasehati satu sama lain dalam lingkup positif.

Selain itu, ketidak sempurnaan manusia yang ada pada tema cerpen ini dibuktikan dengan dialog

“....aku mencoba mengingat-ingat apa saja yang pernah aku ceramahkan di tempat-tempat di mana aku menerima amplop-amplop itu. ternyata aku tidak bisa mengingatnya. Bahkan aku tidak ingat apa saa yang aku bicarakan pada kesempatan-kesempatan lainnya. Ternyata aku lupa yang aku katakan sendiri....”<sup>94</sup>

“.....aku tidak mengusutnya lebih lanjut, mungkin justru aku yang lupa menghitung pertemuanku dengan lelaki misterius itu.....”<sup>95</sup>

Dengan demikian lewat dialog tersebut menurut analisa penulis terdapat pesan bahwa manusia itu memang tempatnya salah dan lupa. Maka dari itu manusia tidak bisa hidup sendiri. Ada kalanya manusia memang memerlukan nasehat untuk kemajuan hidupnya. Tentunya dengan nasehat yang baik dan dengan penyampaian yang baik pula. Sehingga manusia mampu memperbaiki kesalahannya dan bisa memperbanyak amal ibadahnya pula. Oleh sebab itu pepatah arap mengatakan bahwa:

أَلْإِنْسَانُ مَحَلُّ الْخَطَاءِ وَالنَّسِيَانِ

yang artinya: *manusia itu tempatnya salah dan lupa” kata0kata tersebut memang kata-kata mutiara yang harus yang patut direnungkan dan bukan Cuma diumbar.*<sup>96</sup>

<sup>94</sup>A. Mustofa Bisri, *Op.cit.*, hlm. 26.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

Dalam cerpen ini juga terdapat dialog”....*yassiruu walaa tu’assiruu!* (berikan yang mudah-mudah dan jangan mempersulit).<sup>97</sup>

“.....ud’uu ilaa sabiili robbika bilhikmati walmauidzotil hasanah (ajaklah orang kejalan tuhanmu dengan bijaksana dan nasihat yang baik.....”<sup>98</sup>

Lewat dialog tersebut terdapat pesan bahwasanya dalam menyampaikan dakwah janganlah mempersulit mad’u. Dalam hal ini kaitannya dengan cara penyampaian, gaya bahasa dan juga pemberian contoh yang real. Karena memang dalam berdakwah haruslah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mad’u. Sehingga mad’u mampu mencerna apa yang kita dakwahkan dan juga mereka tidak merasa bosan terhadap ceramah yang kita berikan.

Dalm dialog”.....sebelum anda menasehati orang banyak, sudahkah anda menasehati diri anda sendiri?.....”<sup>99</sup>

lewat dialog ini terdapat pesan dakwah yakni seorang da’i selain harus pandai berceramah, juga harus mampu melakukan apa yang telah diceramahkan. Untuk itu, setiap da’i seharusnya juga bisa menjadi contoh para masyarakat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Agar apa yang diceramahkan sesuai dengan apa yang dilakukan. Sehingga ummat Islam mampu melaksanakan amar ma’ruf nahi mungkar yang sudah ditetapkan oleh Allah.

“.....ya ayyuhalladzina amanuu lima taquuluna malaa taf’aluun? Kaburo maqtan ‘indallahi an taquuluu maalaa taf’aluun (hai orang

<sup>96</sup> <https://www.jumanto.com/2019/04/al-insanu-mahalul-khoto-wan-nisyan-arab.html?id=ID>  
diakses pada tanggal 26 mei 2019 pukul 22.00.

<sup>97</sup> A. Mustofa Bisri, *op.cit.*, hlm 26.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kau sendiri tidak melakukannya??besar sekali kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kau sendiri tidak melakukannya!)<sup>100</sup>

Dialog diatas merupakan salah satu isi amplop yang diberikan kepada mubaligh tersebut. Amplop tersebut berisi nasehat bahwa sebelum seseorang menyuruh kebaikan kepada orang lain, hendaklah dirinya dulu yang melakukan kebaikan itu. karena memang anar ma'ruf nahi mungkar harus dilakukan kepada siapapun terutama pada diri sendiri.

Dengan demikian dalam cerpen ini terdapat nilai dakwah yaitu nilai sosial. Dengan penjelasan bahwa seseorang tidaklah sempurna, maka dari itu harus mau menerima nasehat orang lain, selain itu cerpen ini juga memberi pelajaran bagi kita bahwasanya manusia memang tempatnya salah dan lupa, serta memberi pelajaran bagaimana menjadi da'i yang baik dengan selalu melakukan apapun yang telah diceraamahkan kepada mad'u. Sehingga mad'u benar-benar yakin dan mau mengikuti apapun yang da.i lakukan. Dalam hal ini yaitu melakukan kebaikan dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

#### 4. Bidadari Itu Dibawa Jibril

Cerpen ini diterbitkan di Media Indonesia, 9 Maret 2003. Cerpen ini bertemakan Amar Makruf Nahi Mungkar Harus disampaikan

---

<sup>100</sup> Ibid., hlm. 26.



dengan Baik Agar Tepat Sasaran. Dalam tema ini yang menjadi titik besar ialah amar makruf nahi mungkar. Agar lebih jelas penulis akan menjelaskan sedikit tentang amar makruf nahi mungkar. Amar makruf nahi mungkar berasal dari bahasa arab yaitu al-‘amr merupakan mashdar atau kata dasar dari fi’il yang artinya memerintah atau menyuruh.<sup>101</sup> Dalam hal ini memerintah atau menyuruh dalam kebaikan. Sedangkan mungkar berarti perkara yang keji.

Memerintah untuk suatu kebajikan dan melarang suatu kemungkaran adalah perintah agama, karena itu wajib dilaksanakan oleh setiap ummat manusia. Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Yang artinya: *jadilah kalian suatu ummat yang mengajak kepada kebajikan, memerintah kepada yang makruf kebajikan dan melarang terhadap yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (Q.S Al imran, 3: 104)*<sup>102</sup>

Orang-orang yang taqwa kepada Allah akan selalu mengajak kepada yang makruf dan melarang yang mungkar. Mereka akan mendapat limpahan nikmat dari Allah, karena mereka itu adalah sebaik-baik umat manusia. Firman Allah:

<sup>101</sup> Dr. Juwariyah, M, Ag., *Hadis Tarbawi*, ( Yogyakarta, Teras, 2010), hlm. 57.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Yang artinya: *kalian adalah sebaik-baik ummat yang dilahirkan bagi manusia untuk menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah Swt. (Q.S. Al Imran, 3: 110).*<sup>103</sup>

Oleh karena itu ummat islam memang diwajibkan untuk selalu memerintah yang baik dan melarang yang buruk. Hal tersebut tentunya harus dimulai dari diri sendiri, keluarga, kerabat, tetangga dan juga orang lain. Amar ma'ruf nahi mungkar pun harus disampaikan dengan baik pula. Karena memang sesama manusia tidak boleh saling mencaci apalagi memaki. Dengan demikian jika seseorang ingin menyampaikan amar makruf nahi mungkar haruslah dimulai dari diri sendiri dan juga harus dengan tutur kata yang baik serta lemah lembut. Hal tersebut dikarenakan kepribadian manusia memang berbeda-beda. Untuk itu seorang Da'i harus mempunyai wawasan yang cukup agar orang yang mendengarkannya mampu percaya dan yakin akan pesan dakwahnya. Sehingga orang tersebut mampu melakukan apa yang telah kita dakwahkan. Tentunya mulai dari diri sendiri yang melakukannya.

Berikut merupakan dialog yang mengandung nilai moral dan etika antara lain:

Dalam dialog “.....apalagi bila melihat atau mendengar ada orang islam melakukan perbuatan yang menurutnya tidak rasional, langsung

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

dia mencapnya sebagai klenik atau bahkan syirik yang harus diberantas.....”<sup>104</sup>

Dialog diatas berisi pesan bahwasanya seseorang memang diperintahkan untuk selalu memerintah yang baik dan melarang yang buruk. Akan tetapi hal tersebut juga harus disertai dengan tutur kata yang lembut. Berbanding balik dengan dialog diatas bahwa seseorang melarang keburukan yang menurutnya itu memang harus diberantas. Namun demikian seseorang tersebut merasa bahwa seolah-olah dialah yang paling benar. Oleh karena itu tutur kata yang digunakan dalam dialog tersebut juga menggunakan kata yang kasar. sehingga lewat dialog tersebut terdapat pesan bahwa amar makruf nahi mungkar harus disampaikan dengan baik agar tepat sasaran. Dengan demikian dalam dialog diatas terdapat nilai dakwah yaitu nilai kelembutan.

Dalam dialog “.....dia pernah menegur dosennya yang dilihatnya sedang minum dengan memegang tangan kiri, “ bapak kan muslim, mestinya bapak tahu soal tayammum,” katanya. “ Nabi kita menganurkan agar untuk melakukan sesuatu yang baik dengan tangan kanan”.....”<sup>105</sup>

Dalam dialog tersebut terdapat nilai dakwah yaitu bahwa seseorang yang muda harus menghormati orang yang lebih tua apalagi itu kepada guru kita sendiri. Sedangkan dialog tersebut menceritakan tentang seorang mahasiswa yang berani dengan lantang dan dengan kata yang kasar melarang dosennya melakukan keburukan. Memang benar

<sup>104</sup> A. Mustofa Bisri, *op.cit.*, hlm 30.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

tegurang mahasiswa tersebut itu sesuai dengan ajaran islam. Namun cara penyampaiannya yang salah yaitu tidak dengan baik dan tutur kata yang lembut. Apalagi itu kepada guru kita sendiri. Tidak seharusnya mahasiswa berani memarahi dosen dengan kata-kata yang kasar tersebut. Dan juga dosen tersebut pastinya lebih tua dari kita. Maka dari itu sebagai anak muda sudah seharusnya menghormati yang lebih tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen ini terdapat dua nilai dakwah yaitu nilai keimanan dan nilai moral yang menjelaskan tentang amar makruf nahi mungkar harus disampaikan dengan baik pula agar tepat sasaran, dan nilai kesopanan yang terkait tentang seseorang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua.

#### 5. Ning Ummi

Cerpen ini merupakan salah satu cerpen yang belum pernah dipublikasikan. Namun cerpen ini mengandung tema yang sangat baik yaitu Kenikmatan Dunia Hanyalah Sementara Makadari itu Jangan Membanggakan kenikmatan itu. Cerpen ini menceritakan seorang perempuan yang sholehah, cantik dan berwawasan agama yang tinggi. Namun dalam kelebihanannya itu dia mempunyai sifat sombong dengan membanggakan kelebihanannya tersebut. Sehingga semua laki-lakipun minder akan kelebihanannya itu. akhirnya tidak satupun laki-laki yang berani mendekatinya.

Dari sedikit gambaran cepen yang berjudul Ning Ummi tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara makadari itu jangan menyombongkan diri atas kenikmatan yang kita dapat selama didunia itu. Kalaulah ditimbang antara perkampungan dunia dan akhirat tentu yang lebih berat adalah akhirat. Kesenangan dunia itu hanyalah sebentar dan akan hilang. Dalam hadis sahih Rosulullaah Saw. Bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعُهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ  
بِمَاذَا يَرْجِعُ

Yang artinya: “ *perbandingan dunia dengan akhirat adalah seperti orang yang mencelupkan salah satu jarinya ke dalam lautan, lihatlah berapa banyak air yang dapat ia ambil.*” (HR Muslim).<sup>106</sup>

Dengan demikian dalam cerpen ini terdapat pesan bahwasanya memang kehidupan dunia hanyalah sementara makadari itu jangan menyombongkan diri atas kesenangan itu. oleh karena itu dalam cerpen ini mengandung nilai keimanan kepada Allah Swt.

Berikut dialog yang mengandung nilai moral dan keimanan antara lain:

Dalam dialog “.....ya sombongnya itu lho. Masyaallah. Masak Kang Marjuki, lurah pondok putera dibilang gak level sama dia.....”<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Dr. Yusuf Qardhawi, *Al Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengatahuan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm. 20-21.

<sup>107</sup> Kh. Ahmad Musthofa Bisri, *Op.cit.*, hlm. 38.

Dalam dialog tersebut terdapat pesan bahwasanya seseorang tidak boleh menyombongkan diri terhadap sesamanya. Karena memang semua manusia dimata itu adalah sama. Dan yang boleh sombong itu hanyalah sang kholiq yaitu Allah Swt. Yang menciptakan alam dan seluruh isinya. Kita sebagai manusia memang tidak pantas untuk mempunyai sifat sombong terhadap orang lain. Karena selain merugikan diri sendiri, sifat sombong uga merugikan orang lain bahkan keluarga sendiri. Makadari itu setiap perkataan kitaa harus selalu kita jaga dimana saja dan kapan saja agar terhindar dari sifat yang dilarang Allah swt. Oleh karena itu dalam dialog diatas terdapat nilai keimanan kepada Allah Swt.

Dalam dialog “.....katanya, dia hanya mau kawin dengan lelaki muda yang gagah, ganteng, syukur punya kumis kayak Raj Kapoor, Aktor India yang terkenal itu.....”<sup>108</sup>

Dalam dialog diatas menceritakan bahwa ada seorang perempuan yang cantik, solehah dan juga berintelektual. Dalam dialognya itu dia hanya ingin menikah dengan laki-laki yang tanpan, gagah kalau bisa seperti Raj Kapoor. Padahal jelas sekali bahwasanya joodoh itu sudah ditentukan oleh Allah sejak kita lahir. Dengan demikian kita memang boleh memilih lelaki mana yang pantas untuk diri kita, namun semua itu juga harus kita serahkan kepada allah. Karena memang manusia hanya bisa merencanakan dan Allah Swt lah yang menentukan dengan siapa kita menikah. Dengan demikian rencana Allah memang lebih

---

<sup>108</sup> Ibid., hlm. 40.

baik dari rencana kita. Untuk itu, kita harus selalu berhisnuzdon terhadap apapun takdir yang diberikan oleh Allah Swt. Oleh karena itu cerpen ini terdapat juga nilai keimanan kepada Allah Swt. Dengan meyakini bahwa jodoh itu sudah dituliskan dalam takdir manusia.

Dalam dialog'.....tidak hanya muda, gagah, dan ganteng. Katanya, calon suaminya itu juga mesti pintar tidak hanya dalam bidang agama saja, intelek plus atau kiai plua. Ia gak suka lelaki yang pas-pasan apalagi minus. Gak mau ia mempunyai suami yang seperti suaminya Bu Kasni yang kemana-mana membawakan tas istrinya.....”<sup>109</sup>

Dalam dialog tersebut terdapat pesan bahwa seseorang tidak boleh menyombongkan dirinya dengan memilih jodoh yang selevel dengannya. Karena memang jodoh itu sudah ditentukan oleh Allah Swt sejak kita masih dalam kandungan. Oleh sebab itu seorang perempuan tidak boleh merndahkan lelaki yang mencintainya, siapa tau itu memang jodoh yang telah direncanakan oleh Allah Swt. Dalam dialog diatas juga dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh merendahkan orang lain. Karena kita manusia dimata Allah Swt itu sama dan tidak ada perbedaan satu sama lain. Dialog diatas menekankan bahwa dalam cerpen yang berjudul Ning Ummi ini terdapat nilai keimanan. Bahwa seseorang tidak boleh menyomongkan dirinya. Karena memang yang berhak sombong ialah sang Khaliq.

Dengan dmikian dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen yang berjudul Ning Ummi terdapat nilai dakwah yaitu nilai keimanan dan

---

<sup>109</sup> Ibid. Hlm. 40.

nilai moral. dengan penjelasan bahwa kenikmatan dunia hanyalah sementara makadari itu jangan membanggakan kenikmatan itu, manusia tidak boleh sombong karena memang yang mempunyaik hak sombong hanyalah sang kholiq yaitu Allah Swt, dan juga jodoh itu sudah ditentukan oelh Allah sejak kita dalam kandunganm makadari itu kita hanya bisa merencanakan siapa yang kelak akan menjadi jodoh kita, namun Allah lah yang menentukan siapa jodoh kita.

#### 6. Iseng

Seperti cerpen-cerpen sebelumnya cerpen ini juga bertemakan tentang keislaman. Yakni mangajarkan kita bahwa kehidupan dunia begitu cepat sirna. Makadari itu jangan membanggakan kehidupan di dunia ini. Akan tetapi cerpen ini lebih menuju bagaimana takdir dan kehendak Allah mempertemukan dua orang yang sekiranya tidak dapat bertemu. Karena mamang kita hidup di dunia ini tak lepas dari takdir Allah dan kehidupan yang ada dalam di dunia ini hanyalah sementara dan begitu cepat sirna.

Alqur'an menyebutkan bahwa kehidupan di dunia tidak lebih hanya main-main dan senda gurau semata. Dalam firman Allah surah al An'am ayat 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَ لَهْوٌ وَلِلدَّارِ الْأَخْرَىٰ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ



Yang artinya : “ dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung ahkirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidaklah kamu memahaminya?

Dengan demikian dalam cerpen ini terdapat nilai keimanan bahwasanya memang kehidupam di dunia ini hanyalah sementara. Makadari itu harus kita siasati dengan berbagai tindakan yang bermanfaat agar kemudian perbuatan atau amal tersebut bisa di bawa bekal untuk menuju kehidupan di akhirat nanti.

Dalam dialog”.....tiba-tiba bel berbunyi. Aku kaget dan meloncat membuka pintu. Ternyata petugas hotel membawa makanan yang aku pesan. Membuyarkan lamunan indahku.....”<sup>110</sup>

Dalam dialog diatas Gus Mus menggambarkan kehidupan dunia hanyalah lamunan belaka dan akan cepat sirna selang berlalunya waktu. Memang bahasa Gus Mus dalam cepen ini begitu indah sehingga mudah dipahami oleh setiap kalangan. Dengan demikian siapapun yang membaca cerpen ini akan sangat mudah memahami isi dari kandungan cerpen ini. Untuk itu dakwah islam akan mudah disampaikan melalui tulisan ini. Sehingga siapapun yang membaca cerpen ini diharapkan bisa mengamalkan nilai positif dari cerpen ini.

#### 7. Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi.

Tema cerpen ini adalah “doa istri sholehah merupakan doa yang maqbul”. Sekilas dengan melihat tema diatas memang nampak klise, tetapi dengan setting cerita masa kini yang sedang aktual, Gus Mus

---

<sup>110</sup> Ibid., hlm. 53

benar-benar telah menciptakan cerita yang mencekam. Setting cerita yang diambil Gus Mus adalah isu terorisme yang sempat meresahkan umat islam. Oleh berbagai pihak, umat islam dibuat dan seolah-olah dikonotasikan dengan istilah teroris. Tentu saja umat islam menjadi khawatir atas penangkapan yang mendahulukan penangkapan daripada bukti yang ada.

Hal ini dialami oleh tokoh Siti dalam cerita ini. Ketika aparat berbondong-bondong dan mengobrak-abrik rumahnya untuk mencari suaminya yang oleh mereka dianggap teroris, Siti hanya bisa menangis. tetapi baginya menangis tidaklah cukup, ia lalu kesedihannya dengan terus mendoakan keselamatan sang suami. Ia yakin bahwa suaminya tidak bersalah. Bagaimana mungkin suami yang penuh kelembutan dan sopan santun menjadi teroris. Bagaimana suami yang mendidik keluarga dan anak-anaknya dengan sikap dan teladan penuh kasih sayang tega membunuh orang lain dengan menjadi teroris. Siti terus mendo'akan suaminya dengan penuh rasa khusnudhon bahwa suaminya tidak bersalah.

Diaakhir cerita ketika lebaran tinggal satu hari lagi, suaminya pulang dengan keadaan sehat, bahkan ia tidak lagi dicari-cari aparat.dengan begitu terbukti bahwa memang suaminya bukanlah teroris. Cerita ini mengajarkan kepada kita bahwa doa istri yang sholihah adalah do'a yang maqbul. Apabila kita telah tema ini hakekatnya ditunjukkan kepada pembentuk karakter istri yang ideal

menurut islam. Istri yang benar-benar bisa menjadi panutan dan teladan bagi anak-anak yang dididiknya.

Berikut dialog yang mengandung nilai keimanan antara lain:

“.....jangan-jangan apa yang dibilang suaminya bisnis itu merupakan kegiatan seperti yang dilakukan oleh mereka yang saat ini dicurigai polisi.....”<sup>111</sup>

Dalam dialog diatas terdapat kata-kata “curiga”. Ini menunjukkan hati yang suudzon terhadap perkara yang belum tentu diketahui kebenarannya. Padahal ummat muslim sangat dilarang bersuudzon kepada siapapun. Karena memang hal tersebut bisa menjadikan fitnah dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk itu kita sebagai ummat muslim sudah sepatutnya senantiasa berhusnudzon kepada siapapun terutama kepada Allah Swt.

“.....semua doa yang dihafalnya dibaca semua bahkan ditambah doa dengan bahasa ibunya.....”<sup>112</sup>

Dalam dialog diatas terdapat kata “doa” ini menunjukkan bahwa hanya dengan berdoa dan berikhtiyar sajalah yang bisa menyelamatkan suaminya. Tentunya dalam hal ini berdoa kepada Allah Swt. Keyakinan seorang istri dalam memanjatkan doa-doanya kepada Allah inilah yang menjadikan doa-doanya terijabah oleh Allah. Disertai keihlasan dan keteguhan hati menambah keyakinan dan keimanan

---

<sup>111</sup> Ibid., hlm. 58

<sup>112</sup> Ibid., hlm. 58.

bahwa hanya Allah lah tempat kita bergantung dan meminta pertolongan.

“..... ya tuhan, selamatkan suamiku, selamatkan suamiku.....”

Dialog diatas terlihat diulang ulang yang menandakan bahwa kegigihan seorang istri yang senantiasa mendoakan suaminya dalam keadaan baik-baik saja. Dengan kegigihan tersebut juga menambah keimanan dan keyakinan seorang dalam berdoa kepada Allah.

#### 8. Lukisan Kaligrafi

Cerpen ini bertemakan Siapa Yang Bersungguh-sungguh Pasti akan menemukan. Cerpen ini berceritakan tentang seorang yang dengan gigih mengikuti sebuah perlombaan lukis yang diadakan daerahnya. Ustadz bahri namanya. Awalnya Ustadz Bahri memang merasa minder atas keikutsertaannya dalam perlombaan tersebut. Akan tetapi ia terus berusaha, bekerja, dan bersungguh-sungguh untuk berlatih dan berlatih untuk mengikuti perlombaan tersebut.

Akhirnya usahanya selama ini membuahkan hasil. Ustadz Bahri menjadi pemenang atas perlombaab lukis tersebut. Dari sedikit gambaran cerita diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya semua keberhasilan tidak lepas dari usaha atau ikhtiar. Makadari itu usaha tersebut juga harus disertai ketertundukan kita kepada Allah. Artinya usaha yang dilakukan haruslah didikuti pula dengan doa. Dengan pengartian tersebut. Maka manakala usaha berhasil dan mencapai

tujuan, manusia tidak akan bangga dengan usahanya yang dilakukannya karena hakekatnya Allah yang menentukan keberhasilan.

Berikut dialog yang mengandung nilai kegigihan dan keimanan antara lain:

“.....karena, begitu dia merasa tidak sreg dengan lukisannya, langsung ia tinas dan memulai lagi dari awal.....”<sup>113</sup>

Dalam dialog diatas terdapat kalimat”langsung ia tinas” ini menunjukkan dalam usaha tidak luput dari kata kegagalan. Namun lebih dari itu kegagalan juga harus langsung disusul dengan berusaha kembali. Sehingga apa yang kita cita-citakan apabila berusaha dengan sungguh-sungguh dan berusaha memperbaiki kegaagalan tersebut maka usaha kita pasti akan membuahkan hasil yang maksimal.

Dalam dialog”..... lihatlah di gudang kita sekian banyak kanvas yang gagal saya lukisi. Bahkan saya haampir putus asa dan akan memutuskan mambatalkan keikutsertaan saya dalam pameran.....”<sup>114</sup>

Dalam dialog diatas terdapat nilai dakwah bahwasanya dalam berusaha mencapai hasil haruslah tidak boleh berputus asa. Karena memang agama islam mengajarkan umatnya agar tidaak menerapkan sikap putus asa dalam setiap usaha. Dengan demikian suatu usaha akan mencapai tujuannya jika tidak ada sikap putus asa dalam diri manusia itu sendiri.

“.....saya merasa tertantang.....”<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Ibid., hlm. 65.

<sup>114</sup> Ibid., hlm. 70.

<sup>115</sup> Ibid., hlm. 70.

Kata tertantang dalam kalimat tersebut menunjukkan kegigihan dalam mencapai suatu tujuan. Dimana dalam mencapai tujuan tersebut haruslah disertai sikap semangat, ikhlas dan jujur agar tujuan yang kita capai bisa bermanfaat bagi sesama.

Dengan demikian cerpen ini terdapat nilai dakwah yaitu nilai, kegigihan, perjuangan, dan nilai keyakinan kepada Allah. Bahwa setiap usaha manusia sekecil apapun usahanya pasti Allah akan senantiasa membalasnya. Akan tetapi harus disertai rasa syukur dan juga harus disertai sikap pantang menyerah dan pantang putus asa.

#### 9. Kang Amin

Cerpen ini diterbitkan di Jawapos pada tanggal 21 Juli 2002 yang bertemakan bahwa jodoh itu sudah diatur atau ditentukan oleh Allah. Dalam cerpen ini ada seseorang yang mencintai tiga putri kiai yang dalam waktu yang berbeda pula. Namanya Kang Amin. Ia adalah seorang santri putra yang menjadi tangan kanan kiainya. Dalam masa takdimnya itulah ia mulai menyukai anak kiai satu persatu dengan waktu yang berbeda-beda. Namun selang berlalunya waktu ketiga putri kiai itu tidak satupun yang berhasil dinikahi oleh Kang Amin. Sehingga pada akhirnya setelah kiai itu wafat kemudian Kang Amin akhirnya menikahi janda kiai tersebut.

Dari sedikit penggalan cerpen diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya jodoh itu memang rahasia Allah Swt. Sehingga manusia

tidak bisa memilih siapapun yang akan menjadi pendampingnya kelak. Untuk itu manusia hanya bisa merencanakan dan Allah yang menentukan dengan siapa kita menikah nanti.

Cerpen ini juga menggambarkan seorang santri yang sangat rajin dan patuh terhadap gurunya. Gus Mus menggambarkan seseorang yang seperti Kang Amin dengan tujuan agar si pembaca meneladani sikap dan sifat yang ada pada kang amin. Yaitu rajin dan patuh terhadap gurunya. Dan sikap ini pula harus menjadi teladan bagi manusia khususnya para santri yang sedang mencari ilmu di lingkungan pondok pesantren.

Berikut diaolg yang mengandung nilai sosial antara lain:

“.....Kang Amin memang sempat uring-uringan sendiri, tapi melihat kebaikan Gus Ali, hatinya pun akhirnya luluh juga.....”<sup>116</sup>

Dalam dialog diatas terdapat kalimat “melihat kebaikan Gus Ali” ini menunjukkan bahwa sesama manusia harus saling menghibur satu sama lain. Dimana nilai sosiaal sebagai manusia haruslah diterapkan dalam hal apapun.

Dalam dialog”.....kali ini lebih parah lagi, karena gledeg itu muncul langsung dari mulut Ning Laila. “ oh Ning Laila, sampai hati benar kau!” jerit hati Kang Amin ketika si bungsu centil itu tiba-tiba memintanya mengarangkan undangan untuk pernikahannya dengan Gus Zaim, sepupunya sendiri.....”<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Ibid., hlm. 74.

<sup>117</sup> Ibid., hlm. 77.

Dari dialog diatas Kang Amin merasa tidak rela kalau sang pujaan hatinya itu menikah dengan sepupunya dan tidak dengan dirinya. Dalam cerpen ini terdapat pesan bahwasanya jodoh itu memang sudah ditentukan oleh Allah. Oleh karena itu manusia hanya bisa merencanakan dan Allah yang menentukan dengan siapa kita menikah nanti. Karena memang rencana Allah itu lebih indah daripada rencana kita. Dan rencana Allah itu lebih indah. Sehingga kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk selalu berhusnudhon terhadap apapun takdir yang diberikan oleh Allah.

Dengan demikian dari pemaparan penulis tentang cerpen ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam cerpen ini terdapat nilai dakwah yaitu nilai keimanan dan nilai sosial.. Dengan penjelasan bahwa yang pertama jodoh itu sudah diatur dan ditentukan oleh Allah, dan yang kedua adalah nilai ketawadhuan. Dengan penjelasan bahwa seorang santri atau murid harus selalu senantiasa rajin dan patuh terhadap perintah gurunya selagi perintah itu bernilai positif.

#### 10. Kang Kasanun

Cerpen ini diterbitkan di Jawapos, 6 Oktober 2002 yang bertemakan Ilmu Harus Diamalkan sebagaimana mestinya. Cerpen ini menceritakan seorang yang lelaki yang mondok di pesantren selama beberapa tahun. Dalam beberapa tahun itu ia mendapatkan berbagai ilmu yang diluar kebiasaan manusia. Kang Kasanun namanya. Ia mendapatkan berbagai ilmu dari amalan yang diberikan kiai



kepadanya. Sehingga ia menjadi kiai besar yang juga memiliki banyak santri. Namun demikian ilmu yang didapatinya itu tidak diamankan sebagai mana mestinya. Ia mengajarkan para santrinya untuk menghilang kemudian memanfaatkannya untuk mencuri. Tidak hanya itu Kang Kasanun juga bisa memanggil burung terbang dan juga memanggil ikan di dalam sungai. Begitulah kelebihan-kelebihan yang dimiliki Kang Kasanun yang didapatinya dari berbagai ilmu.

Namun demikian ilmu yang diamankan Kang Kasanun tidaklah pantas untuk diterapkan dalam masyarakat. Pasalnya Kang Kasanun menggunakan ilmunya untuk perbuatan yang tercela seperti mencuri, menipu, dll. Padahal jelas bahwasanya ilmu yang dimiliki seseorang haruslah diamankan sebagaimana mestinya. Karena memang ilmu yang tidak diamankan sebagaimana mestinya ialah bagaikan pohon tak berbuah.

Brikut dialog yang mengandung nilai moral dan nilai keimanan antara lain:

Dalam dialog”.....ada yang malah menggunakan ilmu itu untuk menipu masyarakat dngan mengaku-ngaku sebagai wali dsb.....”<sup>118</sup>

Dalam dialog diatas terdapat pesan bahwasanya ilmu yang dimiliki seseorang harus diamankan sebagaimana mestinya. Bukan malah menyalahgunakan ilmu tersebut untuk keperluan pribadi dan akhirnya merugikan orang lain. Hal tersebut tentunya mengajarkan kita agar

---

<sup>118</sup> Ibid., hlm. 84.

tidak seenaknya memanfaatkan ilmu yang kita miliki. Karena memang sesungguhnya ilmu yang kita miliki adalah datang dari Allah swt. Makadari itu kita umat muslim harus mengamalkan ilmu yang kita miliki dengan perbuatan yang positif. Sehingga ilmu kita bisa bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain tentunya. Dengan demikian dalam dialog diatas terdapat nilai keadilan bahwasanya sesuatu itu harus diamankan sebagaimana mestinya. Untuk itu ilmu yang kita miliki harus kita amalkan sebagaimana mestinya.

Dalam dialog diatas terdapat kata “menipu”. Menipu jelas merupakan perbuatan yang tidak baik dan harus dihindari. Akan tetapi dalam dialod diatas menipu merupakan cara untuk mengamalkan ilmu. dimana dalam perbuatan menipu tersebut tentunya banyak pihak yang dirugikan. Untuk itu kita sebagai ummat islam sudah sepatutnya menjaga moral kita terutama kepada orang yang lebih tua dari kita.

Dalam dialog”.....ilmu begini kok kamu pamer-pamerkan.....”<sup>119</sup>

Dialog diatas tentunya terdapat nilai ketaqwaan bahwasanya ilmu yang kita miliki tidak boleh dipamer-pamerkan apalagi disombongkan.

Fiman Allah:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

Yang artinya:” *sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.*”(Q.S. Al- Qashas:78).<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Ibid., hlm. 85.

<sup>120</sup> Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, hlm. 171.

Dengan demikian dari pemaparan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa cerpen ini terdapat dua nilai dakwah yaitu nilai keimanan dan nilai sosial dengan penjelasan bahwa ilmu yang kita miliki harus diamankan sebagaimana mestinya, dan ilmu yang kita miliki tidak sepatasnya kita pamer-pamerkan apalagi kita sombongkan. Karena memang pada hakikatnya semua ilmu itu datangnya dari Allah. Untuk itu ilmu yang ita miliki harus kita amalkan sebagaimana mestinya agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain.

#### 11. Ndara Mat Amit.

Cerpen ini memang belum pernah dipublikasikan, namun isinya mengandung beberapa nilai dakwah. Diantaranya cerpen ini bertemakan Semua Orang Dihadapan Allah itu Sama. Cerpen ini menceritakan seorang wali yang menyamar sebagai orang yang sangat ditakuti masyarakat terutama anak kecil. Namanya Sayyid Muhammad Hamid, namun masyarakat mengenalnya Ndara Mat Amit. Dalam penyamarannya itu tidak seorangpun yang tahu akan dirinya yang asli. Hingga pada suatu acara semua orang tahu bahwa Ndara Mat Amit adalah Sayyid Muhammad Hamid.

Dari penggalan cerpen diatas terdapat pesan bahwasnya semua orang dihadapan Allah itu sama saja. Sehingga Gus Mus menggambarkan tokoh Sayyid Muhammad Hamid sebagai tokoh utama. Walaupun Sayyid Muhammad Hamid adalah seorang ulama namun Gus Mus gambarkan sebagai orang yang kasar dan ditakuti

masyarakat terutama anak kecil. Hal ini mengajarka kita bahwasanya semua orang dihadapan Allah itu sama saa sekalipun itu seorang wali. Untuk itu yang membedakan manusia ialah terletak pada akhlak yang dimilikinya. Begitu pula kedudukan wanita dan pria dinilai sama pada pandangan Allah Swt.

Berikut dialog yang mengandung nilai sosial antara lain:

“.....dia itu manusia biasa juga seperti kita kata ayah menjelaskan.....”<sup>121</sup>

“.....penampilan luar orang belum tentu menggambarkan pribadinya. Bahkan seringkali kita terkecoh kalau hanya melihat orang yang tampaknya sopan dan halus , tetapi tabiatnya suka menghasut.....”<sup>122</sup>

Dari penggalan dialog diatas, dapat penulis simpulkan bahwa sanya kita manusia dihadapan Allah itu sama saja. Baik itu laki-laki atau perempuan, baik kaya maupun miskin, baik tua ataupun muda. Hanya yang membedakan ialah keimanan dan amal ibadahnya masing-masing.

“.....ndara mat amit tampak menunduk-nunduk sambil menangis meraung-raung.....”<sup>123</sup>

Dialog di atas menggambarkan keimanan seorang hamba Allah yang sangat teguh kayakinannya. Dimana dalam ia memohon ampun sampai keluar air matanya bahkan menunduk-nunduk dan meraung dalam ia berdoa. Hamba Allah yang teguh imannya selalu mengakui bahwa dirinya merupakan hamba yang penuh dosa. Sehingga dalam setiap keadaan haruslah senantiasa beristighfar kepada Allah Swt.

<sup>121</sup> Ibid., hlm. 88

<sup>122</sup> Ibid., hlm. 89.

<sup>123</sup> Ibid., hlm. 91.

Dengan demikian dari pemaparan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa cerpen ini terdapat nilai daakwah yaitu nilai keimanan dan nilai sosial bahwa semua orang dihadapan Allah itu sama saja baik laki-laki atau perempuan.

## 12. Mbah Sidiq

Dalam cerpen ini, ajaran yang disampaikan hampir sama dengan cerpen sebelumnya yaitu manusia tidak boleh berkhinat kepada orang lain. Gus Mus juga mengajarkan kita untuk tidak terlalu mencintai materi yang bersifat duniawi. Bagaimana mbah shidiq yang diagungkan sebagai sosok kiai ternama dan pandai hanyalah seorang penipu.

Kembali Gus Mus mengingatkan kepada kita apa yang ada di kulit belum tentu sebaik isinya. Untuk itulah diperlukan sikap kehati-hatian. Karena sesungguhnya semua hal yang bersifat duniawi tidaklah sempurna dan tidak kekal adanya. Sikap kehati-hatian ini mutlak diperlukan bagi umat islam, karena sebenarnya umat islam dibagi menjadi dua yaitu orang islam yang taqwa dengan sebenar-benarnya dan orang islam yang munafiq.

Menurut Gus Mus kemunafikan seseorang timbul karena di dalam diri mereka terdapat rasa ketakutan. Ketakutan akan penguasa, ketakutan akan kehilangan harta benda, dan orang yang dicintainya. Sehingga menghaalalkan segala cara untuk mempertahankan segalanya, termasuk dengan cara munafiq diatas yang diperankan oleh

Mbah Sidiq dalam cerpen ini. Mengenai tanda-tanda orang munafiq, nabi muhammad bersabda:

“dari Abi Hurairah Ra. Berkata: berkata Rasulullah SAW tanda-tanda orang munafiq ada tiga: bila berkata ia dusta, bila berjnji tidak ditepati dan bila dipercaya ia berhianat.”<sup>124</sup>

Berikut dialog yang mengandung nilai sosial dan nilai moral.

“.....tapi apa benar dia itu kiai? Tiba-tiba pak manaf kembali bertanya. “saya dengar dia itu tidaak bisa mengaji” .....”<sup>125</sup>

Dalam kalimat saya dengar disitu menandakan bahwa dia telah berburuk sangka terhadap orang lain. Dengan menilai orang tanpa tau kebenarannya itu berarti dia telah bersuudhon terhadap orang lain. Dengan demikian seseorang tidak boleh berprasangka buruk baik terhadap sesama manussia maupun terhadap Allah Swt.

“.....nasrul kelihatan tidak suka dengan pertanyaan pak manaf, apalagi dia menggunakan kata ganti dia untuk orang yang sangat dihormati.....”<sup>126</sup>

“.....nasrul mulai benar-benar marah, lantaran ceritanya tak dipercayai.....”

Kedua dialog tersebut menerangkan seseorang yang sangat mengagungkan kiai yang dihormatinya. Sosok Nasrul memang sangat menghormati dan mengagungkan kiai yang dicintainya. Namun cintanya kepada kiai sudah melampui batas hingga apapun yang

<sup>124</sup> Al-Khafidz Ibn Hajar Al-Asqalaniy, *Bulughul Maram* (t.tp: Syirkah An-Nur Asia, t.t), hllm. 306.

<sup>125</sup> Ibid., hlm. 97.

<sup>126</sup> Ibid., hlm. 97.

dimilikinya harta, benda ia berikan kepada kiai yang diagungkannya. Akan tetapi cinta kita kepada manusia tidaklah boleh melebihi cinta kita kepada sang pencipta. Untuk itu kita boleh saja menghormati seseorang yang dianggap pintar dan terhormat. Namun tidak boleh sampai melebihi cinta kita kepada Allah Swt.

“.....wali apa macam itu? seperti tahi termakan. Aku menyesal ikut membesarkan namanya, bangsat, penipu, semakin serak suara nasrul dan pecahlah tangisnya.....”<sup>127</sup>

“.....aku kurang sabar bagaimana? Semua yang diminta bahkan banyak yang tidak dimintasudah aku berikan. Sawah dan sapiku kuserahkan semua padanya. Sepeda motor kujual untuk menyenangkannya. Lho kok tega-teganya membawa kabur istriku!!.....”<sup>128</sup>

Sebuah penyesalan memang datangnya diakhir cerita. Untuk itu kita harus selalu berhati-hati dalam melangkah agar tidak salah tujuan.

Dengan demikian dalam cerpen ini terdapat nilai persaudaraan nilai moral dan nilai sosial yang harus dijaga disetiap saat. Dengan tidak menghinati satu sama lain dan menganggap bahwasanya seorang muslim dengan muslim lainnya itu saudara dan ibarat satu bangunan.

### 13. Mubaligh Kondang

---

<sup>127</sup> Ibid., hlm. 100-101.

<sup>128</sup> Ibid., hlm. 101.

Mubaligh Kondang adalah cerpen yang bertemakan takdir ditentukan Allah. Mengenai hal ini telah dibahas dalam cerpen sebelumnya.

Diceritakan bagaimana Sudin yang dahulu adalah anak Bengal, nakal dan sering mendapatkan hukuman dari Ustadz akhirnya menjadi seorang mubaligh kondang. Cerita ini lagi-lagi mengajarkan kita untuk selalu bersikap khusnudzon.

Berikut dialog yang mengandung nilai keimanan antara lain:

“.....apa tadi itu firasat? Baru tadi dilamun, tiba-tiba ketemu sudin. Sudin yang nakal, sudin yang di pesantren langganan takzir. Sudin yang diusir karena mencuri uang kas pesantren. Ah siapa mengira kini jadi mubaligh kondang.....”<sup>129</sup>

Dengan demikian dalam cerpen ini terdapat nilai keimanan kepada Allah. Dengan penjelasan bahwa apapun yang dikehendaaki oleh Allah Swt dan sudah tertulis dalam takdir mausia harus diyakini sebagaimana mestinya.

#### 14. Ngelmu Sigar Raga

Dari beberapa cerpen Gus Mus yang berada dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi, cerpen Ngelmu Sigar Raga adalah cerpen yang paling bernuansa supranatural. Keberadaannya menegaskan bahwa sang pengarang memiliki pengalaman luas termasuk di dalam masalah ilmu-ilmu semacam ini.

---

<sup>129</sup> Ibid., hlm 109.



Yang menarik dari cerpen ini dan dapat kita ambil hikmahnya adalah sebuah paragraf, sebagai berikut:

“.....”Nah sekarang tinggal kita bertiga. Silahkan sampaikan keperluan sampean!” kata Mbah Joned ramah. Hampir saja aku bertanya: kok bertiga? Siapa yang lain? Untung aku menyadari bahwa yang dimaksud tentu kami berdua dan Allah”<sup>130</sup>

Paragraf ini menegaskan bahwa kita selalu diawasi oleh yang Maha Mendengar (As-sami’) dan yang Maha Malihat (Al-Bashir) yaitu Allah SWT. Dengan memahami bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka akan menimbulkan sikap kehati-hatian kita akan suatu tindakan.

Dan selanjutnya kita akan terus berusaha menghindari perbuatan dosa, karena dosa sekecil apapun Allah pasti mengetahui.

#### 15. Mbok Yem

Cerpen ini merupakan salah satu cerpen yang diangkat dari kisah nyata yang dialami Gus Mus, ketika haji pada tahun 1970, saat beliau masih belajar di Al-Azhar, Kairo.

Terdapat satu pelajaran menarik dari kisah Mbok Yem ini, yaitu manakala membaca latar belakang Mbok Yem dan suaminya. Mbok Yem muda adalah seorang pelacur sedangkan suaminya adalah pelanggan sekaligus laki-laki yang mengentaskannya dari perbuatan hina tersebut. Maka ketika berhaji dan Mbah Joyo, suami Mbok Yem, mendapat kemudahan yang tidak dapat dinalar oleh akal. Banyak orang mengartikan itu adalah balasan bagi Mbah Joyo yang telah

---

<sup>130</sup> Ibid., hlm. 111.

barbuat baik terhadap Mbok Yem yang mantan WTS. Ditambah lagi dengan niat suci sepasang suami istri dan doa yang tak pernah berhenti ketika berhaji. Dari sini terdapat satu pelajaran bahwa Allah pasti akan membalas perbuatan umatnya, walau sebesar biji sawi.

## B. Pengelompokan nilai-nilai dakwah Islam dalam kumpulan cerpen lukisan kaligrafi

### 1. Nilai akidah

Percaya kepada Allah adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim, karena tolak ukur pertama dalam menjalani agama islam adalah kesaksian terhadap adanya Allah. Sekaligus syahadat merupakan rukun islam yang pertama. Akidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid uluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan musyrik. Akidah islam berkaitan dengan keimanan.

Dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi hampir seluruh isi cerpen mengandung nilai akidah yang merupakan dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Seperti dalam cerpen Gus Jakfar, sosok Gus Jakfar yang memiliki kelebihan dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi, menjadikan Gus Jakfar lengah dalam menjaga keimanannya. Gus Jakfar takabbur dengan mengimani tanda-tanda yang dilihatnya. Dengan kata lain Gus Jakfar mendahului takdir Allah dan secara tidak sadar telah lupa untuk beriman terhadap qadha dan qadar Allah. Kebiasaan baru Gus Jakfar ini berubah ketika Gus Jakfar

bertemu dengan Kiai Tawakkal yang merupakan sosok Kiai yang sangat disegani masyarakat. Karena ketawadhuannya akhirnya justru memperlihatkan tanda ahli neraka dikingingnya. Kiai Tawakkal akhirnya bisa menyadarkan Gus Jakfar bahwa apa yang terjadi pada manusia semuanya sudah tersimpan dalam mega server di lauihil mahfudz dalam bentuk qadha dan qadar Allah. Dalam alinan cerita inimengandung nilai akidah bahwasanya apa yang terjadi pada manusia semua merupakan Qadha dan Qadar Allah SWT.

## 2. Nilai akhlak

### a. Akhlak manusia terhadap Allah

Sudah seharusnya akhlak kita jaga baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. untuk itu dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi terdapat nilai akhlak kepada Allah yaitu dalam cerpen yang berjudul Ning Ummi. Cepen ini menceritakan tentang seorang wanita sholehah yang menyombongkan kelebihannya. Manusia memang diberi kelebihan oleh Allah SWT untuk hal-hal yang positif. Namun Allah melarang kita untuk berbuat sombong. Bukankah kenikmatan dunia ini hanyalah sementara dan hanya permainan belaka. Makadari itu tidak sepatasnya manusia sombong akan kelebihan yang dimiliki. Kaerna memang pada dasarnya kelebihan yang kita miliki ini hanyalah semata-mata titipaan dari Allah.

Cerpen lain yang mengandung nilai akhlak kepada Allah adalah cerpen yang berjudul Iseng. Cerpen tersebut juga bertemakan kehidupan dunia begitu cepat sirna. Sudah seharusnya seorang muslim mempercayai adanya Allah yang memiliki alam seisia=sinya ini. Makadari itu seorang muslim tidak boleh membanggakan kenikmatan dunia ini yang hanya sementara dan penuh dengan permainan belaka.

Beberapa cerpen yang mengandung nilai akhlak kepada Allah diantaranya cerpen yang berjudul Lebaran Tinggal Satu Hari lagi, Kang amin, Kang Kasanun, Mubaigh Kondang, dan Ngelmu Sigar Raga. Cerpen-cerpen tersebut mengandung nilai akhlak kepada Allah. Nilai tersebut diwujudkan dengan tema yang hampir sama yaitu iman kepada Allah, berkhushnudzon kepada allah dan juga beriman kepada Qadha dan Qadar.

Dengan demikian untuk mewujudkan akhlak kita terhadap Allah banyak cara yang bisa dilakukan yaitu dengan takut kepada Allah, dan juga ridha kepada Allah. Apabila kita bisa mwujudkan akhlak tersebut, Sehingga kita menjadi umat yang sebaik-baiknya ummat dimata Allah SWT.

b. Nilai akhlak manusia kepada manusia

Manusia telah dijadikan sebagai khalifah di bumi ini. Dengan begitu manusia memiliki fitrah sosial sebagai potensi kejiwaan, yang selalu cenderung melakukan hubungan sosial atau

interaksi dengan orang lain dalam segala bentuknya. Oleh karena itu manusia sudah seharusnya memberikan rahmat bagi orang lain.

Dalam cerpen Gus Muslih Gus Mus memberikan pelajaran bahwasanya aklak harus diterpakan kepada siapa saja. Kemudian dalam ceropen yang berjudul Amplop Abu-abu Gus Mus juga ingin menekankan bahwasanya akhlak kita kepada manusia haruslah kita jaga diantaranya dengan menghargai nasehat orang lain. Karena memang manusia itu tempatnya salah dan dosa, sehingga dibutuhkan adanya keterlibatan orang lain agar manusia dapat berintrupeksi diri atas perbuatannya.

Diantara cerpen yang mengandung nilai aklak kepda manusia adalah cerpen yang berjudul Bidadari itu dibawa Jibril, Ndara Mat Amit, Mbah Shidiq, dan Mbok Yem. Cerpen-cerpen tersebut mengandung nilai akhlak kepada manusia. diantara tema cerpen tersebut adalah larangan berkhianat, amar makruf nahi mungkar, dan juga manusia dihadapan Allah itu sama saja. Dengan demikian agar tewujudnya akhlak terhadap manusia diperlukan adanya sikap kehati-hatian agar tidak terjadi kesalah fahaman. Dengan begitu manusia bisa hidup damai dan juga tenang dengan memiliki sikap kehati-hatian tersebut.

c. Nilai akhlak kepada diri sendiri

1) Intropeksi diri (*muhasabah*)

Manusia tentu memiliki kesalahan dan kekhilafan. Untuk itu sudah seharusnya kita tidak boleh menyombongkan diri, tetapi sebaliknya, kita harus selalu intropeksi diri. Kutipan dari kumpulan cerpen yang berjudul Amplop Abu-abu yang menyatakan tentang intropeksi diri adalah:

“ Amplop kedua :” sebelum anda menasehati orang banyak, sudahkah anda menasehati diri anda sendiri? Cilegon, 11 Juli 2001”

Setelah intropeksi diri dilakukan, apabila kita menemukan kesalahan diri maka seharusnya segera bertaubat kepada Allah SWT.

## 2) Berbaik sangka (*khusnudzon*)

Terhadap orang lain kita harus selalu berbaik sangka. Gus Mus menulis di dalam cerpen yang berjudul Ning Ummi:

“melihat orang lain itu tidak boleh dengan kaca mata negatif dan hanya yang tampak sekilas”

Dalam petikan di atas dijelaskan bahwa orang sering salah menilai orang lain karena penampilannya saja. Gus Mus juga menulis didalam cerpen yang berjudul Ndara Mat Amit:

“dan ingat cun, menampilkan luar orang belum tentu menggambarkan pribadinya, bahkan seringkali kita terkecoh kalau hanya melihat penampilan seseorang”

## 3) Ikhtiar

Manusia diwajibkan untuk berusaha. Meskipun takdir manusia telah ditentukan oleh Allah, namun kita tidak boleh hanya sekedar pasrah belaka. Di dalam cerpen yang berjudul Lukisan Kaligrafi memberikan gambaran:

“kadang-kadang sampai subuh dia baru keluar. Di gudangnya yang sekarang merangkap sanggar itu berserakan beberapa kanvas yang sudah belepotan cat tanpa bentuk. Diantaranya sudah ada yang sedemikian tebal lapisan catnya karena sering ditindas. Karena, begitu dia merasa tidak sreg dengan lukisannya yang hampir jadi, langsung ia tindas dengan cat lain dan memulai lagi dari awal. Hal itu terjadi berulang kali.

Dari gambaran tersebut terdapat nilai dakwah bahwasanya dengan berikhtiar manusia bisa mencapai tujuannya.

Demikianlah nilai-nilai dakwah islam yang dapat kita petik dari kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi karya KH. A. Mustofa Bisri.

